

**PERSEPSI SISWA TERHADAP MEDIASI WALI KELAS DALAM
PEMECAHAN MASALAH DI MADRASAH ALIYAH NEGERI
MAKALE TANA TORAJA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Komunikasi Islam
(S.Kom.I.) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo

Oleh,

RUSDIN ARRUAN PAPI

NIM 09.16.10.0021

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM JURUSAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2014

**PERSEPSI SISWA TERHADAP MEDIASI WALI KELAS DALAM
PEMECAHAN MASALAH DI MADRASAH ALIYAH NEGERI
MAKALE TANA TORAJA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Komunikasi Islam
(S.Kom.I.) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo

Oleh,

RUSDIN ARRUAN PAPI

NIM 09.16.10.0021

Dibimbing Oleh:

1. Drs. Baso Hasyim, M.Sos.I.
2. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom.

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM JURUSAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2014

ABSTRAK

Arruan Papi, Rusdin, 2013. “Persepsi Siswa Terhadap Mediasi Wali Kelas dalam Pemecahan Masalah di Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja”, Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Drs. Baso Hasyim, M.Sos.I., dan Pembimbing (II) Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom.

Skripsi ini membahas tentang persepsi siswa terhadap mediasi wali kelas dalam pemecahan masalah di Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, di mana penelitian ini mengangkat permasalahan tentang; 1) Bagaimana persepsi siswa terhadap pola pembelajaran di MAN Makale? 2) Bagaimana persepsi siswa terhadap mediasi wali kelas dalam pemecahan masalah di MAN Makale? 3) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemecahan masalah siswa di MAN Makale? dan pada saat penelitian dilakukan para responden perlu memiliki persepsi, penghayatan, pengalaman dan penilaian tertentu yang merefleksikan persepsi tersebut terhadap semua aspek kegiatan dan keadaan di sekolah tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan alternatif hasil analisa tersebut adalah; a) Observasi yaitu pengumpulan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian, b) Interview yaitu pengumpulan data dengan melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dengan sumber data, dan c). Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data melalui penggalan tulisan seperti arsip-arsip.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pola pembelajaran di MAN Makale bahwa persepsi siswa terhadap pola guru dalam mengelola kelas sehingga kelas itu berjalan dengan baik dan salah satu model pembelajaran yang baik yang harus dikuasai oleh seorang guru adalah model pembelajaran PAKEM yakni pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Mediasi wali kelas terhadap persepsi siswa melalui pemecahan masalah di MAN Makale bahwa mediasi di sekolah perlu penyusunan program bimbingan sesuai yang dibutuhkan siswa yang tinggal kelas pada khususnya, sehingga pelayanan mediasi di sekolah dapat bermanfaat atau berdaya guna dan tepat mengenai sasarannya atau tujuan yang telah ditetapkan. Olehnya itu, layanan mediasi di MAN Makale, terdiri atas dua layanan mediasi dalam mengatasi kesulitan siswa pada umumnya dan dalam peningkatan belajar siswa pada khususnya. Di dalam pelaksanaan mediasi pada suatu sekolah diadakan kerjasama yang baik antara guru mediasi dengan para staf sekolah yang berkompeten dalam hal tersebut.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **RUSDIN ARRUAN**
NIM : 09.16.10.0021
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO

Palopo, 08 Februari 2014

Penyusun,

RUSDIN ARRUAN
NIM 09.16.10.0021

P R A K A T A



Puji dan syukur kehadiran Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo periode 2010-2014, yang senantiasa membina perguruan di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo periode 2006-2010, yang senantiasa membina perguruan menimba ilmu pengetahuan.
3. Drs. Masmuddin, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Dakwah, dan Sekertaris Jurusan Dakwah, Drs. Efendi P., M.Sos.I., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. Drs. Baso Hasyim, M.Sos.I., selaku Pembimbing I dan Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Wahidah Djafar, S.Ag., selaku Kepala perpustakaan beserta staf, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Bapak Drs. Sampe Baralangi, selaku Kepala MAN Makale beserta guru dan stafnya yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.

7. Kepada kedua orang tua tercinta ayah (Baddu) dan ibu (Nurjanna) yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

8. Kepada semua saudara-saudaraku dan teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa Amin

IAIN PALOPO Palopo, 8 Februari 2014

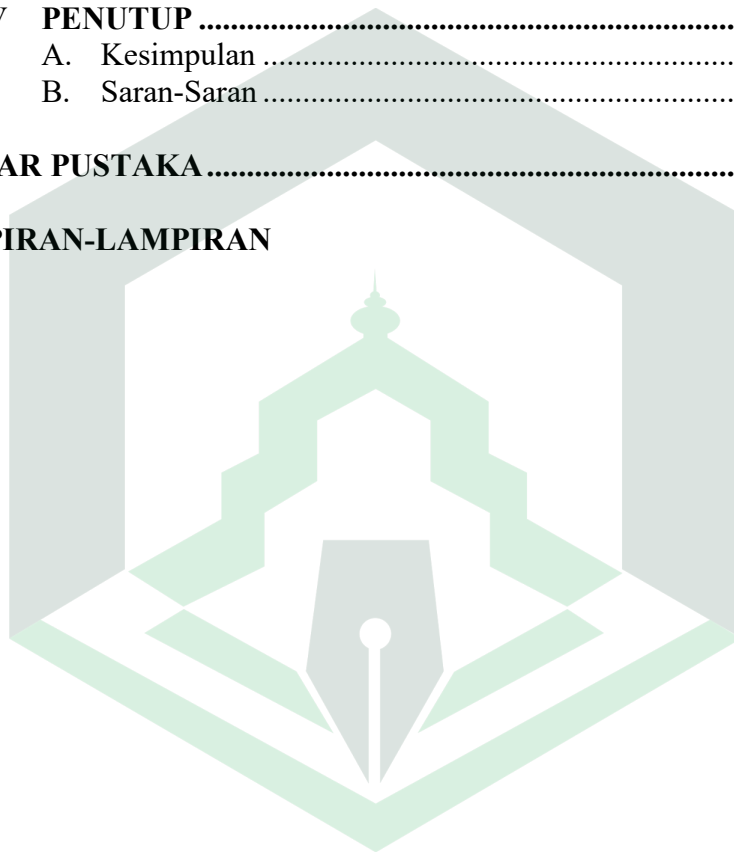
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman :

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN SKIRIPSI | iii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iv |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | v |
| PRAKATA..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL | x |
| ABSTRAK | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 3 |
| C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian..... | 3 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 4 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA..... | 6 |
| A. Penelitian Terdahulu yang Relevan | 6 |
| B. Pengertian Persepsi Siswa dalam Proses Pembelajaran..... | 7 |
| C. Definisi Guru dan Tanggung Guru serta Kedudukan Guru ... | 9 |
| D. Peran Guru Wali Kelas dalam Proses Pembelajaran..... | 18 |
| E. Mediasi Guru Wali Kelas dalam Pemeahan Masalah | 26 |
| F. Upaya Wali Kelas dalam Mengatasi Problema Belajar Siswa | 31 |
| G. Kerangka Pikir | 35 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 37 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 37 |
| B. Lokasi dan Objek Penelitian | 37 |
| C. Data dan Sumber Data | 37 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 38 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 38 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 40 |
| A. Hasil Penelitian | 40 |
| 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 40 |
| 2. Persepsi Siswa di MAN Makale | 46 |

| | |
|---|-----------|
| 3. Mediasi Guru Wali Kelas pada Siswa di MAN Makale | 49 |
| B. Pembahasan..... | 53 |
| 1. Persepsi Siswa Terhadap Pola Pembelajaran di MAN Makale | 53 |
| 2. Persepsi Siswa MAN Makale terhadap Mediasi Wali Kelas dalam Pemecahan Masalah | 60 |
| 3. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemecahan Masalah Siswa di MAN Makale | 64 |
| BAB V PENUTUP | 68 |
| A. Kesimpulan | 68 |
| B. Saran-Saran | 69 |
| DAFTAR PUSTAKA | 70 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|--|----|
| Tabel 4.1 | Kondisi Siswa MAN Makale Tahun Ajaran 2013/2014..... | 43 |
| Tabel 4.2 | Keadaan Guru MAN Makale Tahun Ajaran 2013/2014..... | 44 |
| Tabel 4.3 | Sarana dan Prasarana MAN Tahun Ajaran 2013/2014..... | 45 |



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan problematika karena merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Jika dilihat dari proses perkembangan, siswa SMA termasuk dalam fase remaja. Hal ini adanya tanda-tanda penyempurnaan dari perkembangan kejiwaan seperti tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral.¹ Perkembangan psikologi pada masa remaja sering diwarnai dengan berbagai macam konflik. Baik itu konflik yang bersifat eksternal maupun konflik internal. Agar kehidupan remaja yang dalam konteks ini adalah siswa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, karena pada masa ini banyak sekali siswa yang tidak siap dan mengalami berbagai goncangan baik itu dari lingkungan pendidikan maupun sosial di rumah maupun di sekolah sehingga dapat mempengaruhi prilaku yang secara langsung maupun tidak langsung juga mempengaruhi proses belajarnya.

Sekolah merupakan suatu lembaga formal yang bukan hanya untuk menuangkan ilmu pengetahuan saja tetapi juga sebagai sarana untuk mendidik dan membina kehidupan siswa sebagaimana yang diamanatkan dalam UU No. 2 tahun 1989 bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu IMTAQ kepada Tuhan Yang

¹Muhammad Surya, *Kesehatan Mental*, (Bandung: IKIP Bandung, 1985), h. 14.

Maha Esa dan budi pekerti yang luhur, memiliki ilmu dan keterampilan, sehat jasmani serta rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab, kemasyarakatan, dan kebangsaan.²

Sebagai sekolah yang bermuansa Islami dan sesuai dengan visi yang ada pada MAN Makale Tana Toraja yaitu: MAN Makale Tana Toraja berwawasan masa depan dan berakhlaqul karimah, unggul dalam IMTAQ dan IPTEK Misi dari sekolah tersebut yaitu membertdayakan seluruh sumber daya sekolah untuk membentuk kepribadian muslim yang berwawasan ke Indonesia serta membekali siswa ilmu pengetahuan dan teknologi yang berorientasi pada kecakapan hidup. Maka MAN Makale Tana Toraja berusaha memberikan pelayanan yang terbaik seluruh siswa-siswinya yang belajar disekolah tersebut dengan menyediakan berbagai macam fasilitas lengkap yang mendukung proses kegiatan belajar dan mengajar.

Tidak hanya itu sekolah juga mempunyai kewajiban untuk membimbing dan membantu siswa dan siswinya dalam meyelesaikan kesukaran yang terdapat dalam diri anak didiknya. Oleh karena tugas dan tanggung jawab guru utamanya wali kelas sangat berat, maka seorang wali kelas harus melakukan introspeksi dalam upaya membangun dirinya sendiri, guna meningkatkan kinerjanya sehingga andilnya pada pencerdasan generasi masa depan akan semakin besar dan diakui demi pencapaian tujuan pendidikan. Akan tetapi, permasalahan pada dunia pendidikan dewasa ini, khususnya Pendidikan Agama Islam di sekolah, terletak pada kinerja wali kelas dalam arti kemampuan kerja dan hasil kerja yang ditampilkan oleh guru yang

²UU Sisdiknas, No 20 Tahun 2003, (Surabaya: Media Centre, 2005), h. 71.

bersangkutan dalam mengembangkan pendidikan agama di sekolahnya, dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan. Begitu juga masalah rendahnya prestasi belajar yang dicapai oleh siswa di madrasah, sehingga siswa yang berprestasi rendah akan kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran di tingkat pembelajaran selanjutnya, karena materi pelajaran di tingkat pendidikan yang lebih tinggi merupakan kelanjutan dari materi pelajaran di tingkat pendidikan sebelumnya.

Dengan demikian, seorang wali kelas di Madrasah Aliyah Makale senantiasa mampu memberikan proses pemecahan masalah melalui mediasi terhadap para siswa yang ada untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, karena berdasarkan data nilai hasil belajar siswa.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap pola pembelajaran di MAN Makale?
2. Bagaimana persepsi siswa terhadap mediasi wali kelas dalam pemecahan masalah di MAN Makale?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemecahan masalah siswa di MAN Makale?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pengertian yang mungkin terjadi maka perlu penulis jelaskan beberapa istilah dalam judul ini sebagai berikut:

Persepsi siswa adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu proses seseorang untuk mengetahui beberapa hal melalui pengindraanya.

Mediasi wali kelas dapat diartikan sebagai proses layanan dan bimbingan yang dilakukan oleh wali kelas terhadap siswa secara langsung.

Pemecahan masalah merupakan proses untuk mencapai suatu kesimpulan dalam pelaksanaan pendekatan yang dilakukan secara objektif dari sistem pendekatan yang dilakukan secara langsung untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dengan demikian dapat diartikan secara keseluruhan bahwa persepsi siswa terhadap mediasi wali kelas terhadap pemecahan masalah adalah tanggapan siswa melalui proses layanan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru wali kelas terhadap siswa yang ada kaitannya dengan proses belajar mengajar di sekolah baik dari hasil belajar maupun tingkat pemahaman siswa dalam bidang studi.

Sedangkan ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada :

1. Persepsi siswa.
2. Mediasi wali kelas.
3. Pemecahan masalah.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penulisan skripsi adalah untuk:

- a. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pola pembelajaran di MAN Makale.
- b. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap mediasi wali kelas dalam pemecahan masalah di MAN Makale.

c. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemecahan masalah siswa di MAN Makale.

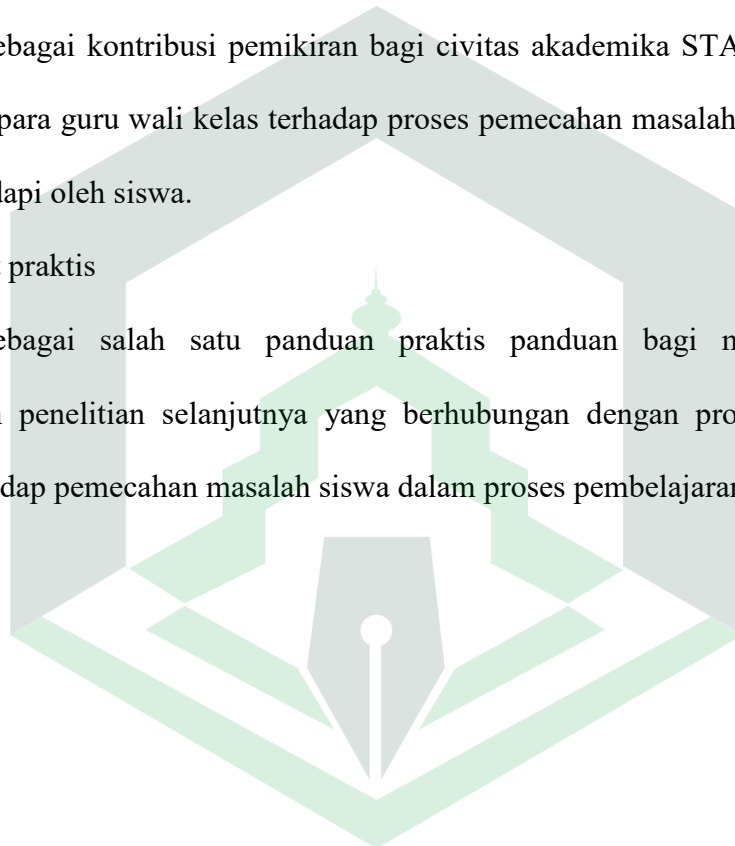
2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat toeritis

Sebagai kontribusi pemikiran bagi civitas akademika STAIN Palopo dalam serta bagi para guru wali kelas terhadap proses pemecahan masalah terhadap kendala yang dihadapi oleh siswa.

b. Manfaat praktis

Sebagai salah satu panduan praktis panduan bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan proses mediasi wali kelas terhadap pemecahan masalah siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti dilakukan oleh saudara Rifai Mahmud, dengan membahas permasalahan tentang *Sejauhmana Tingkat Partisipasi Wali Kelas IX dalam Membimbing dan Mengarahkan Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Palopo di Kota Palopo.*¹

Peneliti lain dilakukan oleh saudari Musdalifah juga membahas tentang *Peran Profesionalisme Wali Kelas VIII dalam Meningkatkan Minat dan Partisipasi Siswa Kelas VIII dalam Mengikuti Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Palopo di Kota Palopo.*²

Kedua penelitian tersebut bahwa aktifitas belajar pada setiap individu, tidak selamanya berlangsung secara wajar. Kadang lambat, kadang cepat, menangkap apa yang dipelajari. Dan kadang terasa sulit mendapatkan konsentrasi untuk belajar. Kenyataan yang demikian sering dijumpai pada siswa dalam kehidupan sehari-hari, dalam kaitannya dengan belajar. Memang setiap individu tidak ada yang sama, perbedaan individu tersebut menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan siswa, sehingga mereka tidak belajar sebagaimana mestinya.

¹Ahmad Rifai, *Sejauhmana Tingkat Partisipasi Wali Kelas IX dalam Membimbing dan Mengarahkan Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Palopo*, (Skripsi Uncokro Palopo, 2010).

²Musdalifah, *Peran Profesionalisme Wali Kelas VIII dalam Meningkatkan Minat dan Partisipasi Siswa Kelas VIII dalam Mengikuti Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Palopo di Kota Palopo* (Skripsi Uncokro Palopo, 2010).

Dengan demikian dalam proses belajar mengajar itu berproses, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat dan mau memahami anak didiknya dengan segala konsekuensinya. Semua kendala yang menjadi penghambat jalannya proses belajar mengajar, baik yang berpangkal dari perilaku siswa maupun yang bersumber dari luar diri siswa, harus dihilangkan, dan bukan membiarkannya. Karena keberhasilan proses belajar mengajar lebih banyak ditentukan oleh guru dalam pengelolaan kelas.

B. Pengertian Persepsi Siswa dalam Proses Pembelajaran

Menurut Ary, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu proses seseorang untuk mengetahui beberapa hal melalui pengindraannya.³ Selanjutnya, Peter Salim menjelaskan bahwa tanggapan adalah pengertian, penglihatan, tanggapan, dan daya menilai atau menanggapi.⁴ Sedangkan menurut Slameto, persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan dengan inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan pencium.⁵

³Donal Ary, et.al. *Pengantar Pendidikan dalam Penelitian*. Terjemah Ari Purhan Surabaya: Usaha Nasional, (1982), h. 42.

⁴Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta : Modern English, (1991) h. 128.

⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 102.

Mengacu pada batasan di atas, maka dapat disampaikan bahwa persepsi adalah proses masuknya tanggapan atau informasi (pesan) melalui panca indera untuk selanjutnya melahirkan daya memahami dan dapat menilai langsung termasuk mengadakan hubungan dengan lingkungannya atau dari sesuatu yang ada di sekitarnya.

Bagi seorang guru diharapkan harus mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkutan paut persepsi karena sangat penting dalam proses transformasi dalam sebuah pesan. Berkaitan dengan hal tersebut Slameto menjelaskan bahwa guru perlu memahami prinsip-prinsip persepsi karena sangat terkait dengan beberapa hal di antaranya:

1. Makin baik suatu objek, orang, peristiwa atau hubungan diketahui, makin baik objek orang, peristiwa atau hubungannya tersebut dapat diingat.
2. Dalam pengajaran menghindari salah satu pengertian merupakan hal yang harus dapat dilakukan oleh seorang guru sebab, salah satu pengertian akan menjadikan siswa belajar sesuatu yang keliru atau yang tidak relevan.
3. Jika dalam pengajaran suatu guru perlu mengganti benda tersebut, maka guru harus mengetahui bagaimana gambaran/potret tersebut harus dibuat agar tidak terjadi persepsi yang keliru.⁶

Berdasarkan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Slameto dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar seorang guru harus mampu

⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 102.

memberikan gambaran mata pelajaran sehingga tidak terjadi kesalahan persepsi oleh siswa.

C. Definisi Guru dan Tanggung Guru serta Kedudukan Guru

1. Definisi Guru

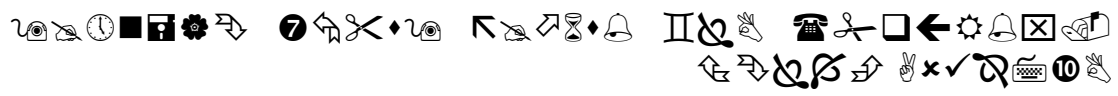
Guru adalah profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.⁷ Tatkala para orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti telah melimpahkan pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini mengisyaratkan bahwa mereka tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru karena tidak semua orang bisa menjadi guru.

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswanya dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotoriknya.⁸ Di samping itu, ia juga merupakan makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri sebagaimana firman Allah swt., dalam Al-qur'an surah Ali Imran ayat 164 yang berbunyi :



⁷Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 155.

⁸*Ibid.*, h. 156.



IAIN PALOPO

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum kedatangan Nabi itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.⁹

Dari ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan yang utama bahwa tugas Rasulullah selain sebagai Nabi, juga sebagai pendidik (guru). Oleh karena itu, tugas utama guru menurut ayat tersebut adalah :

- a) Penyucian, yaitu pengembangan, pembersihan, dan peningkatan jiwa kepadanya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.
- b) Pengajaran, yaitu pengalihan berbagai pengetahuan dan aqidah kepada akal dan hati kaum muslimin agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.

Jadi, jelas bahwa tugas guru tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai pembawa norma agama di tengah-tengah masyarakat.

2. Tanggung Jawab Guru

Dalam pelaksanaan pendidikan secara formal, masyarakat memberikan kepada sekolah-sekolah suatu tanggung jawab untuk merangsang pertumbuhan kepribadian dan kemampuan melalui kegiatan-kegiatan yang terencana dan mempunyai sasaran tertentu dan tujuan terinci. Lembaga pendidikan ini menuntut adanya tenaga pendidik yang terdidik khusus, yaitu guru profesional yang dalam

⁹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Mahkota Surabaya, 1990), h. 104.

melaksanakan tugas dan kewajibannya merencanakan kegiatan-kegiatannya untuk sasaran tertentu berupa sejumlah pengalaman belajar dalam bentuk mata pelajaran dan latihan, menurut jenjang pendidikan dengan teknik dan metode yang dianggap efektif, dan sistem evaluasi yang dapat mengukur kemajuan belajar siswa.¹⁰

Tujuan utama seorang guru adalah mendidik dengan menggunakan sistem mengajar sebagai pelaksanaan tugasnya, siswa aktif belajar sebagai dampaknya, perubahan pola pikir dan perilaku sesuai dengan yang diharapkan sebagai hasilnya.

Pendidikan yang dapat dipertanggung jawabkan adalah pendidikan yang :

- a) Tujuannya jelas dan dapat dijabarkan kedalam tujuan-tujuan khusus.
- b) Kegiatannya dapat diawasi agar selalu dapat mengarah kepada pencapaian tujuan.
- c) Hasilnya efektif karena tujuan tercapai, efisien karena menggunakan sumber-sumber yang tersedia.
- d) Menjalankan mekanisme umpan balik untuk menyempurnakan usaha pendidikan.¹¹

Adapun tanggung jawab guru meliputi :

- 1) Memberikan bantuan kepada siswa dengan menceritakan sesuatu yang baik, yang dapat menjamin kehidupannya itu adalah ide yang bagus.
- 2) Memberikan jawaban langsung pada pertanyaan yang diminta oleh siswa .
- 3) Memberikan kesempatan untuk berpendapat.
- 4) Memberikan evaluasi.

¹⁰Sahabuddin, *Mengajar dan Belajar*, (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 1999), h. 210.

¹¹*Ibid.*, h. 213.

- 5) Memberikan kesempatan menghubungkan dengan pengalamannya sendiri.¹²

Keberhasilan program pendidikan dalam hal ini potensi lulusannya tidak hanya ditentukan oleh pembinaan program, tetapi juga oleh para penggunaan lulusan dan masyarakat. Pada umumnya, sikap seorang guru profesional menunjukkan sikap sadar tujuan karena dalam melaksanakan sesuatu ia harus mengetahui mengapa dan untuk apa sesuatu itu dilakukan. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar, ia harus merumuskan apa yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar dalam bentuk tujuan umum dan tujuan khusus pengajaran.

Sikap seorang guru profesional berorientasi pada efisien dan efektivitas. Oleh sebab itu, dalam mengajar ia harus mengetahui dan memilih metode yang cocok dengan materi dan situasi yang dihadapi, efisien dalam pelaksanaan, efektif dalam pencapaian hasil. Dalam mengajar guru dengan sengaja mengusahakan terjadinya perubahan tingkah laku tertentu dalam diri siswa. Dalam merencanakan pelajaran atau serangkaian kegiatan belajar, guru perlu mempunyai pandangan yang jelas mengenai perubahan-perubahan khusus di dalam tingkah laku siswa yang ingin dihasilkan pengetahuan yang akan dikuasai, pengertian yang harus dihayati nilai dan sikap yang harus dipegang, keterampilan dan latihan profesional yang akan dilengkapi dengan pengalaman.

3. Kedudukan Guru

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di

¹²Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 33.

bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan atau memberikan pengetahuan, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan atau memberikan nilai-nilai normal sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Berkaitan dengan ini, sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar dalam usahanya untuk mengantarkan siswa atau siswa ke taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan siswa sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

a. Peran guru

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala tahap dan proses perkembangan siswa.

Adapun peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut :¹³

1) Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum. Untuk itu, ia harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi dan sebagainya.

2) Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa. Seorang guru harus mampu mengelolah seluruh proses kegiatan belajar mengajar dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa sehingga setiap siswa dapat belajar secara efektif dan efisien.

3) Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan perkembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan daya cipta, sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

¹³Slameto, *op.cit.*, h. 99.

Ada empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi ini yaitu :

- a) Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar.
- b) Menjelaskan secara konkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
- c) Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik di kemudian hari.
- d) Membentuk kebiasaan belajar yang baik.¹⁴

4) Pengarah atau direktor

Salah satu komponen penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional adalah adanya guru yang berkualitas, profesional dan berpengetahuan. Guru, tidak hanya sebagai pengajar, namun guru juga mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Dalam menjalankan tugasnya sebagai agen pembelajaran, maka guru diharapkan memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi *paedagogic*, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional. Menurut Winarno Surachman, guru yang profesional adalah guru yang menguasai materi pembelajaran, menguasai kelas dan mengendalikan perilaku anak didik, menjadi teladan, membangun kebersamaan, menghidupkan suasana belajar dan menjadi manusia pembelajar (*learning person*).¹⁵

¹⁴A.M. Sardiman, *Belajar Mengajar*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1986), h. 73.

¹⁵Winarno Surachman, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: PN Jenmars, 1980), h. 46.

Dalam kegiatan pembelajaran guru memegang peranan penting, karena itu, kegiatan interaksi melibatkan guru dan murid dalam aktivitas belajar terarah pada satu tujuan sebab guru harus ikut belajar selama proses pendidikan berlangsung. Dalam hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran itu adalah satu sistem yang meliputi beberapa komponen, antara tujuan pengajaran dan bagan pengajaran.

Untuk membina proses pembelajaran agar dapat berlangsung secara efektif dan efisien maka seorang guru harus mampu melaksanakan dan meningkatkan peranannya, karena peranan guru sangat menentukan keberhasilan belajar siswa secara optimal dalam proses pembelajaran.

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan sebagai pengaruh guru sekaligus berperan sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar. Sebagai pembimbing dalam belajar, guru diharapkan mampu :

- a) Mengetahui dan memahami setiap siswa baik secara individu maupun kelompok.
- b) Memberikan penerangan kepada siswa mengenai hal-hal yang diperlukan dalam proses belajar.
- c) Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya.
- d) Membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya.

e) Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya.¹⁶

5) Guru sebagai Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar sudah barang tentu ide-ide tersebut merupakan ide-ide kreatif yang dapat di contoh oleh siswanya. Jadi, termasuk pula dalam lingkup.

6) Guru sebagai Transmitter

Dalam kegiatan belajar, guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

7) Guru sebagai Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.

8) Guru sebagai Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media.

9) Guru sebagai Evaluator

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi siswa dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana siswanya berhasil atau tidak. Tetapi, bila

¹⁶Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Cet. IV; Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 86.

diamati secara mendalam, evaluasi-evaluasi yang dilakukan guru sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi intrinsik. Untuk itu, guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih selalu perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku yang ada pada masing-masing mata pelajaran.

D. Peran Guru Wali Kelas dalam Proses Pembelajaran

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelolah kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Di dalam melaksanakan tugas pengajaran, guru harus menguasai ilmu yang diajarkan, menguasai berbagai metode pengajaran, dan mengenal siswanya baik secara lahiriah atau batiniah (memahami setiap anak). Dalam pengenalan anak, guru dituntut untuk mengetahui latar belakang kehidupan anak, lingkungan anak, dan tentunya mengetahui kelemahan-kelemahan anak secara psikologis. Untuk itu, guru harus dapat menjadi seorang "dokter" yang dapat melakukan "diagnosa" untuk menemukan kelemahan-kelemahan si anak sebelum mengajarkan ilmu yang telah

dikuasainya. Setelah itu, baru dia akan memilih metode atau mengulangi sesuatu topik sebagai dasar untuk memudahkan pemahaman si anak terhadap ilmu yang akan diajarkan.

Dengan demikian, seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus mampu; (1) berkomunikasi dengan baik terhadap siapa audiensnya, (2) melakukan kajian sederhana khususnya dalam pengenalan anak, (3) menulis hasil kajiannya, (4) menyiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan persiapan mengajarnya termasuk siapa tampil menarik dan bertingkah laku sebagai guru, menguasai ilmunya dan siapa menjawab setiap pertanyaan dari siswanya, (5) menyajikan/meramu materi pelajaran secara konkrit (metode pengajaran), (6) menyusun dan melaksanakan materi penilaian secara objektif dan mengoreksinya setiap harinya, dan lain sebagainya.

Peran dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams Decey antara lain guru sebagai pengajar, pimpinan kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor. Yang akan dikemukakan di sini adalah peranan guru yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut:

a). Guru sebagai korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah siswa miliki dan

mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum siswa masuk sekolah. Latar belakang kehidupan siswa yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana siswa tinggal akan mewarnai kehidupannya.

Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat siswa tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah siswa justru melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya perhatian siswa terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan siswa mudah larut di dalamnya.¹⁷

b). Guru sebagai demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator; guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Berkaitan dengan ini, sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar dalam usahanya untuk mengantarkan siswa atau anak didik ke taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

¹⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 43-44.

Juga seorang guru hendaknya mampu dan terampil dalam perumusan silabus, memahami kurikulum, dan dia sendiri sebagai sumber belajar terampil dalam memberikan informasi di kelas. Sebagai pengajar iapun harus membantu perkembangan siswa untuk dapat menerima, memahami serta menguasai ilmu pengetahuan.¹⁸

c. Guru sebagai Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar siswa. Persoalan belajar adalah masalah utama siswa. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk, itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh siswa.¹⁹

d. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

¹⁸Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. XV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 9.

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik, op.cit.*, h. 44.

Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain ialah guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.²⁰

e. Guru sebagai informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi siswa. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif. Penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada siswa, informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan siswa dan mengabdikan untuk siswa.²¹

f. Guru sebagai motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong siswa agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi siswa malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara siswa yang malas belajar dan sebagainya. Motivator dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan siswa. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada siswa untuk lebih bergairah dalam belajar. Peran guru

²⁰Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional, op.cit.*, h. 10.

²¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik, op.cit.*, h. 44.

sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena, menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.²²

g. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif.²³

Guru perlu memahami karakteristik siswa sehingga mudah melaksanakan interaksi edukatif. Kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif, berpangkal dari kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik siswa sebagai individu. Bahan, metode, sarana/alat, dan evaluasi, tidak dapat berperan lebih banyak, bila guru mengabaikan aspek siswa. Sebaiknya sebelum guru mempersiapkan tahapan-tahapan interaksi edukatif, guru memahami keadaan siswa. Ini penting agar dapat mempersiapkan segala sesuatunya secara akurat, sehingga tercipta interaksi edukatif yang kondusif, efektif, dan efisien.

²²*Ibid*, h. 45.

²³*Ibid*, h. 11.

Pendidikan yang ekstensif dalam teori sistematis dan bidang ilmunya memberi seorang profesional jenis pengetahuan yang tidak dimiliki oleh bukan ahli dalam bidang ilmu itu. Kenyataan ini menjadi dasar bagi kewenangan seorang profesional.

Unsur kewenangan ini ialah alasan mengapa orang-orang profesional menuntut otonomi dan tanggung jawab dalam pekerjaan mereka. Akan tetapi kewenangan ini tidak tanpa batas, fungsinya terbatas hanya pada bidang-bidang khusus dalam mana seorang profesional telah dididik dan dilatih. Jadi seorang profesional tidak dapat menetapkan petunjuk-petunjuk mengenai segi-segi kehidupan klien dimana kemampuan teoritisnya tidak berlaku. Berani memberikan petunjuk serupa itu ialah memasuki suatu wilayah dimana ia sendiri adalah seorang awam, dan karenanya melanggar kewenangan ke kelompok profesi lain.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan dan lain-lain. Tetapi di samping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu soal hubungan antara guru dan siswa.

Hubungan guru dan siswa atau anak didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru dan siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis maka akan

tercipta suatu hasil yang tidak diinginkan. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka diperlukan sebuah pendekatan *face to face* (langsung) antar guru dan siswa dengan menggunakan jam-jam di luar jam pertemuan dalam kelas.²⁴

Perlu digaris bawahi bahwa kegiatan belajar mengajar tidak hanya melalui presentasi atau sistem kuliah di depan kelas bahkan sementara dikatakan bahwa metode dengan kuliah (presentasi) tidaklah dianggap sebagai satu-satunya proses belajar yang efisien bila ditinjau baik dari segi pengembangan sikap dan ikiran intelektual yang kritis dan kreatif. Dengan demikian, bentuk kegiatan belajar selain pengajaran di depan kelas, perlu diperhatikan bentuk-bentuk kegiatan belajar mengajar yang lain.

Hal ini jelas akan sangat membutuhkan keberhasilan studi para siswa, berhasil dalam arti tidak sekedar tahu atau mendapatkan nilai baik dalam ujian, tetapi akan menyentuh pada soal sikap mental dan tingkah laku atau hal-hal yang *intrinsic*. Dengan demikian, tujuan kemanusiaan harus selalu diperhatikan sehingga salah satu hasil pendidikan yang diharapkan yakni manusia yang memiliki kesadaran untuk memperlakukan orang lain dengan penuh respon.

Kewenangan pribadi orang-orang profesional dalam berhadapan dengan klien didasarkan atas kemampuan yang tinggi dari mereka, tidak karena memangku jabatan. Kenyataan bahwa mereka telah memperoleh keterampilan-keterampilan yang lengkap dan sudah memiliki norma-norma dan standar-standar membuat hadirnya orang-orang yang mengkhususkan dalam pengawasan tidak perlu.

²⁴Moke FJ. dkk., *Psikologi Perkembangan*, (Cet. IV; Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1984), h. 168-169.

E. Mediasi Guru Wali Kelas dalam Pemecahan Masalah

Bimbingan dalam pendidikan di sekolah adalah proses pemberian bantuan kepada siswa agar sebagai pribadi yang memiliki pemahaman yang benar akan pribadinya dan untuk lingkungan di sekitarnya, mengambil keputusan untuk melangkah maju secara optimal dalam perkembangannya dan dapat menolong dirinya sendiri menghadapi serta memecahkan masalah-masalah, semuanya demi tercapainya peyesuaian yang sehat dan demi memajukan kesehatan mentalnya.²⁵

Mediasi wali kelas merupakan suatu organisasi kelas yang terdiri dari sejumlah siswa dalam suatu kelas tertentu yang diajarkan seorang guru utama dalam berbagai mata pelajaran atau bidang studi kecuali pendidikan agama dan pendidikan bidang studi olah raga sedangkan sistem guru bidang studi merupakan suatu organisasi kelas yang terdiri atas sejumlah siswa dalam suatu kelas tertentu yang diajarkan oleh beberapa guru masing-masing dalam mata pelajaran atau bidang studi tertentu yang diselenggarakan minimal dalam waktu satu catur wulan.

Untuk memperoleh hasil yang baik tentu seorang guru harus mampu memberikan pengajaran yang mudah untuk dipahami dan dicerna oleh siswa adapun secara sistematis dapat dirinci tentang kegiatan mengajar yang efektif dan efisien berdasarkan Sembilan langkah yaitu : (1) Mengarahkan perhatian siswa, (2) Pemberitahuan tujuan yang hendak dicapai, (3) Merangsang timbulnya ingatan tentang kemampuan atau pengetahuan yang dipersyaratkan telah dipelajari, (4) Menyampaikan bahan pelajaran yang dijadikan rangsangan, (5) Memberikan

²⁵Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, (Jakarta, Bina Aksara, 2000), h. 2.

petunjuk dan tuntunan dalam kegiatan belajar, (6) Memancing penampilan siswa, (7) Memberikan balikan, (8) Menilai penampilan atau hasil belajar, dan (9) Merangsang kemampuan mengingat-ingat dan mentransfer hasil belajar. Berdasarkan pengamatan dari kegiatan dalam membandingkan antara yang diajar oleh guru kelas dengan yang diajar guru bidang studi tentu hal tersebut tidak terlepas dari upaya siswa tersebut untuk dapat dengan sungguh-sungguh belajar bukan hanya di sekolah saja akan tetapi sepulang sekolah perlu mengulang lagi pelajaran yang telah diperolehnya. Guru sebagai jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak dapat ditaklukan sembarangan orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru dan guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses intelektual dan sosial di dalam kelas.

Sebagai seorang guru dituntut mempunyai kemampuan atau kecakapan yang meliputi kognitif, efektif dan psikomotor untuk melaksanakan tugas dan pekerjaannya. Peranan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipasi, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor. Salah satu persyaratan guru harus mengenal psikologi anak didik supaya memposisikan dirinya agar mampu menghadapi arus globalisasi dalam menghadapi tantangan global, manakala guru dapat mengembangkan kinerjanya maka dapat mengikuti arus globalisasi dalam hal ini guru dapat dikatakan profesionalisme. Hal ini dapat diisyaratkan dalam QS. Al-Israa / 17 : 84

Terjemahnya :

“Katakanlah: “Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”²⁶

Berdasarkan ayat di atas, menunjukkan bahwa kemampuan seseorang dalam hubungannya dengan upaya meningkatkan kualitas proses dan mutu hasil belajar diguguskan ke dalam empat gugus kemampuan yaitu: (1) merencanakan program belajar mengajar, (2) melaksanakan program belajar mengajar, (3) menilai kemajuan proses belajar mengajar, dan (4) menafsirkan hasil penelitian dan kemajuan belajar mengajar. Lebih lanjut dikatakan bahwa keempat gugus kemampuan ini merupakan kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai oleh seseorang bertaraf profesional disamping memerlukan cara bekerja yang mekanistik, juga diperlukan penguasaan atas dasar-dasar pengetahuan yang kuat dengan praktek pekerjaan dan cara kerja yang memerlukan dukungan cara berpikir yang imaginative dan kreatif. Sardinan mengemukakan Sembilan kompetensi guru yaitu :

1. Menguasai bahan bidang studi/materi yakni: (1) menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan (2) menguasai bahan pengayaan atau penunjang bidang studi.

2. Mengelola program belajar mengajar, dalam hal ini guru harus mengambil langkah sebagai berikut: (1) merumuskan tujuan instruksional atau pembelajaran, (2) mengenal dan dapat menggunakan proses instruksional yang tepat, (3) melaksanakan

²⁶Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 232.

program belajar mengajar, (4) mengenal kemampuan anak didik, dan (5) merencanakan dan melaksanakan program remedial.

3. Mengelola kelas, dalam hal konkrit ada beberapa langkah yang dapat diambil oleh guru yakni: (1) siswa yang sudah sesuai dengan tujuan perencanaan dikembangkan dengan memberi dukungan yang positif, (2) guru mengambil tindakan yang tepat bila siswa menyimpang dari tugas, (3) sikap siswa yang keras ditangani dengan memadai dan tenang, (4) guru harus selalu memperhatikan dan mempertimbangkan reaksi-reaksi yang tidak diharapkan.

4. Menggunakan media atau sumber. Ada beberapa langkah yang perlu dipertimbangkan oleh guru dalam menggunakan media, yaitu: (1) mengenal, memilih dan menggunakan, (2) membuat alat-alat bantu pelajaran yang sederhana, (3) menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar, (4) menggunakan buku pegangan atau buku sumber, (5) menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar, dan (6) menggunakan *unit micro teaching* dalam program pengalaman lapangan.

5. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran. Secara konkrit guru mengambil langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengumpulkan data hasil belajar siswa, (2) menganalisa data hasil belajar siswa, (3) menggunakan data hasil belajar siswa.²⁷

Pendidikan pada prinsipnya merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah. Tapi kenyataan di lapangan sering dijumpai

²⁷A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Pedoman bagi Guru dan Calon Guru)* (Jakarta: CV Rajawali, 2002), h. 44

para orang tua atau pihak keluarga mempercayakan pendidikan anak-anaknya secara totalitas pada pihak sekolah, masyarakat dan pemerintah, padahal keberadaan anak justru lebih banyak di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan sosialnya. Di lingkungan sekolah, selain waktunya relatif singkat, seorang guru harus menangani 3040 orang siswa.

Dari kenyataan tersebut diharapkan orang tua dapat memberikan secara khusus aktivitas anak-anaknya. Peranan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipasi, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor. Guru harus menggunakan psikologi kejiwaan tingkat perkembangan anak didik, agar anak didik tersebut dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Salah satu persyaratan guru harus mengenal psikologi anak didik supaya memposisikan dirinya agar mampu menghadapi arus globalisasi dalam menghadapi tantangan global, manakala guru dapat mengembangkan kinerjanya maka dapat mengikuti arus globalisasi dalam hal ini guru dapat dikatakan profesionalisme.

Guru pada prinsipnya memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan, bahkan sebagian anggota masyarakat beranggapan bahwa guru ataupun tenaga kependidikan merupakan faktor penentu dibidang pendidikan. Guru sebagai pengelola kelas hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar, serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Guru sebagai mediator dan fasilitator, mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menjunjung pencapaian tujuan dan proses

belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku tulis, majalah maupun surat kabar.

Dalam profesi sebagai seorang guru, dituntut untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran secara maksimal. Dengan demikian kinerja merupakan prestasi yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diembannya.

F. Upaya Wali Kelas dalam Mengatasi Problema Belajar Siswa

Sekolah dasar menerapkan sistem kelas secara garis besar terdapat tiga jenis organisasi yaitu wali kelas, guru bidang studi dan sistem pengajaran beregu yaitu suatu organisasi borongan yang mana merupakan organisasi kelas yang terdiri atas sejumlah siswa dalam suatu kelas tertentu yang diajarkan oleh beberapa orang guru masing-masing dalam mata pelajaran bidang studi tertentu yang diselenggarakan sekurang-kurangnya dalam satu catur wulan, dalam sistem guru bidang studi kadang-kadang seorang guru mengajarkan satu atau dua, bahkan tiga bidang studi kepada beberapa kelas, ada kalanya guru berpindah tempat atau kelas tertentu atau sebaliknya.

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam upaya pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan. Namun keberhasilan tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : kemampuan kebutuhan, pengalaman, pengharapan, motivasi kerja dan sebagainya. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan antara lain melalui berbagai pelatihan dan

peningkatan kualitas guru, pengadaan buku dan alat pengajar, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lainnya, dan peningkatan mutu manajemen Sekolah.

Adapun indikator mutu pendidikan tersebut belum menunjukkan peningkatan mutu yang berarti. Sekolah merupakan unit utama dalam pengelolaan proses pendidikan, mempunyai misi sebagai alat untuk menciptakan perubahan kearah terwujudnya perkembangan dan peningkatan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

Sehubungan dengan hal tersebut maka wawasan pengetahuan serta keterampilan mengajar seorang guru harus ditingkatkan melalui suatu pola pembinaan bantuan profesional guru, baik secara vertikal sesuai jenjang maupun horizontal antara sesama teman sejawat. Pengertian belajar tersebut mengandung tiga makna yaitu bahwa belajar itu bersifat mengubah individu, bahwa belajar itu merupakan hasil dari pengalaman, dan perubahan itu terjadi dalam perilaku yang memungkinkan. Selanjutnya Handoko mengemukakan sebagai berikut :

“Belajar adalah suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Tujuan dalam belajar adalah teradinya suatu perubahan dalam diri individu. Perubahan dalam arti menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Secara operasional dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh pengetahuan tentang materi atau obyek yang dipelajari”²⁸

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diakui oleh

²⁸Handoko T. Hani, *Manajemen Kelas Edisi 2*, (Yogyakarta: BPFE, 1999), h. 57.

seseorang yang menjadi bagian dari dirinya sehingga melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif dan psikomotor untuk melaksanakan tugas dan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu. Berdasarkan pengertian kompetensi di atas, kurikulum berbasis kompetensi dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.²⁹

Siswa harus mengetahui tujuan belajar dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang dipelajari. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap sebagai hasil belajar. Hal senada dikemukakan oleh Gordon, bahwa yang terkandung pada konsep kompetensi adalah :

1. Bagaimana menurut anda tingkat pengetahuan guru / wali kelas anda, apakah kelihatan berwawasan luas atau bagaimana?

²⁹E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), h. 36

Pengetahuan (*knowledge*); yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.

2. Bagaimana persepsi anda tentang tingkat pemahaman guru / wali kelas dalam memahami masalah yang dihadapi siswa?

Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan secara efektif dan efisien.

3. Bagaimana menurut pandangan anda tentang skill guru wali kelas dalam menyelesaikan masalah siswa? Cakap atau tidanya gurunya.

Kemampuan (*skill*); adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih, dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.

4. Bagaiman menurut anda melihat wali kelas dalam menerapkan nilai-nilai agama? Bagaimana guru anda mengajak siswa untuk melaksanakan ibadah?

Nilai (*value*); adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologi telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, dan demokratis).

5. Bagaimana menurut anda sikap guru dalam mengatasi masalah siswa, menurut anda bijaksana dalam setiap pemecahan masalah atau bagaimana?

Sikap (*attitude*), yaitu perasaan. (senang tidak senang, suka tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gaji.

6. Bagaimana pandangan anda mengenai kecekatan guru dalam penyelesaian masalah?

Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.³⁰

Dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam menempatkan dirinya selaku pengajar di sekolah, merupakan penentu dalam pencapaian tujuan pendidikan. Maka dari itu, seyogyanya seorang yang berprofesi guru harus mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Salah satu implikasinya adalah guru dituntut dapat menerapkan pengelolaan kelas secara profesional.

G. Kerangka Pikir

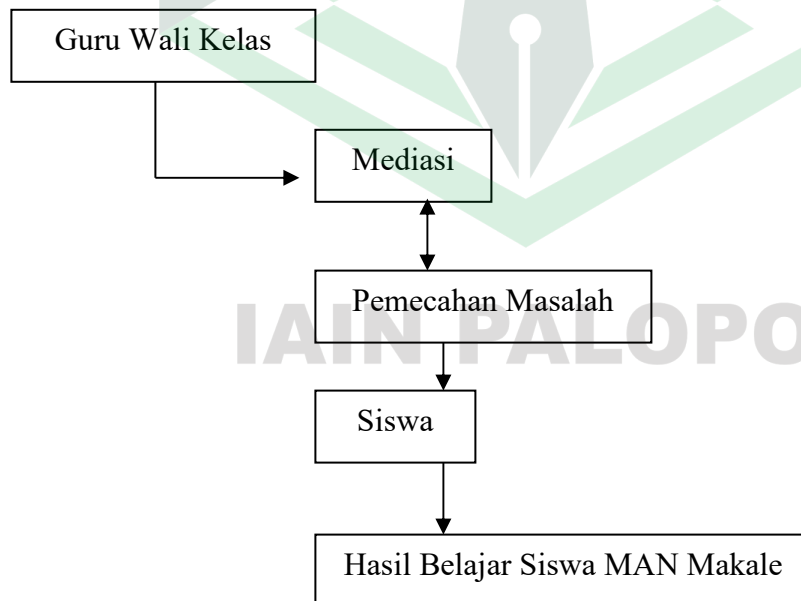
Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang terorganisir. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar mengajar dapat terarah sesuai dengan tinjauan pendidikan. Oleh sebab itu, sebagai seorang guru harus menyadari dan mengetahui apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Seorang guru harus berusaha menciptakan

³⁰Gordon R.A. Judith, *Diagnostik Approach Organizational Behavior*, (Boston: Allyn and Bacon, 1993), h. 32.

suasana yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua siswa. Suasana belajar yang tidak menggairahkan dan menyenangkan bagi siswa biasanya mendatangkan proses pembelajaran yang kurang berkesan dan tidak memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi semua siswa. Biasanya gelisah duduk berlama-lama di kursi mereka masing-masing, bahkan mereka selalu minta isin ke luar ruangan, kondisi ini tentu saja akan menghambat proses belajar mengajar, lebih jauh tujuan pembelajaran tidak mungkin dapat tercapai dengan maksimal.

Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar merasa tidak bersemangat dalam belajarnya, maka dari itu peran guru wali kelas dalam hal ini akan secara eksplisit memberikan layanan bantuan dan bimbingan kepada siswa yang kesulitan dalam proses belajar mengajar.

Adapun kerangka pikir dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan tentang orang-orang maupun perilaku yang diamati.

B. Lokasi dan Obyek Penelitian

Untuk mendapatkan informasi dan keterangan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, maka perlu diketahui lokasi dalam penelitian. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah MAN Makale yang terletak di Jl. Tritura No. 188 Kelurahan Kamali Pentalluan Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja.

Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah siswa MAN Makale Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja yang berjumlah 142 siswa, dan guru sebanyak 26 orang.

C. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data empirik yang diperoleh dari lapangan atau data yang diperoleh langsung dari responden. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber-sumber bacaan ilmiah, atau literatur yang ada kaitannya dengan objek penelitian ini. Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan materi ini, maka penulis menggunakan :

1. *Library Research*, yaitu penulis mengumpulkan data secara kepustakaan dengan membuka buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

2. *Field Research*, penulis mengumpulkan data melalui penelitian di lapangan dengan metode :

- a. Observasi, yaitu pengumpulan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.
- b. Interview yaitu pengumpulan data dengan melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dengan sumber data.
- c. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data melalui penggalan tulisan seperti arsip-arsip.

E. Teknik Analisis Data

Dalam skripsi ini, teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu dengan menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan metode analisis deskriptif yaitu menggambarkan atau menguraikan hasil dari suatu penelitian.

Dengan menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode induktif, yaitu suatu metode analisis dengan bertolak dari pengetahuan fakta yang bersifat khusus dan merangkaikan fakta-fakta khusus tersebut kemudian menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

2. Metode deduktif yakni suatu metode analisa yang bertolak pengetahuan tentang fakta-fakta yang bersifat umum dan meneliti fakta-fakta tersebut kemudian menarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus dari segi pengetahuan fakta umum tersebut.

3. Metode komparatif yakni suatu metode analisa dengan cara membandingkan sejumlah data pendapat dan teori yang telah dikumpulkan berkisar pada masalah pokok yang dibahas, kemudian mengambil suatu kesimpulan.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat MAN Makale

MAN Makale yang berdiri sejak tahun 1988 ini adalah merupakan salah satu sekolah yang berada di sebelah selatan Kabupaten Tana Toraja tepatnya di Kelurahan Kamali Pentalluan Kecamatan Makale, merupakan salah satu daerah yang masih tergolong baru tersentuh pola pembangunan pemerintah dalam segala hal, baik secara fisik maupun non fisik.

Sebagai instansi yang juga berada naungan Pemerintah Kabupaten Tana Toraja, untuk itu perlu juga mendapat perhatian yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya dengan memberikan pembinaan, bantuan, bimbingan yang positif agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga tujuan Pendidikan Nasional dapat tercapai.¹

MAN Makale mempunyai tugas dan kedudukan serta fungsi yang sama dengan sekolah-sekolah lainnya. Namun latar belakang sejarah dan perkembangannya mempunyai perjalanan tersendiri yang tentunya berbeda dengan sekolah lainnya.

Menurut keterangan Sampe Baralangi selaku Kepala Madrasah mengemukakan bahwa MAN Makale telah ada sejak tahun 1988, dan berdiri sampai

¹Sampe Baralangi, Kepala MAN Makale, “*Wawancara*”, Makale, 28 Januari 2014.

sekarang. Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat diketahui bahwa MAN Makale berdiri atas inisiatif bersama antara Pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat serta tokoh agama serta didukung oleh masyarakat yang tinggal di sekitar sekolah tersebut, telah mengalami proses perubahan yang banyak, yakni dari sekolah biasa sampai pembentukan ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Makale hingga sekarang ini. MAN Makale secara detail pula terletak di atas tanah seluas 10.000m². Hal ini didorong oleh animo masyarakat yang tinggi serta menyadari akan pentingnya pendidikan bagi siswa-siswanya, sehingga berkat dukungan dari semua pihak, maka MAN Makale ini dapat berdiri sampai sekarang ini.²

MAN Makale yang berdiri pada tahun 1988 merupakan satu-satunya MAN yang berada di salah satu daerah terpencil di Kecamatan Makale tepatnya di Kelurahan Kamali Pentalluan Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja, berada di sekitar ± 42 km dari ibukota Kecamatan Makale, ibukota Kabupaten Tana Toraja. Penduduk Kelurahan Kamali Pentalluan yang *multi cultural*, sosial dan budaya tersebut menjadikan sekolah ini sebagai alternatif yang ideal, khususnya dalam hal pembinaan keagamaan. Meskipun dalam berbagai hal, sekolah ini masih jauh dari sekolah standard, baik sarana dan prasarana maupun tenaga pengajar yang jumlahnya belum memadai.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa dalam usianya yang tergolong sudah dewasa, maka MAN Makale mempunyai sejarah yang sedikit berbeda dengan sekolah lainya di Kabupaten Tana Toraja serta mempunyai

²Sampe Baralangi, Kepala MAN Makale, “*Wawancara*”, Makale, 28 Januari 2014.

perkembangan yang cukup menggembirakan bagi pemerintah, masyarakat, terutama bagi mereka yang telah menimba ilmu di lembaga tersebut. Hal ini tidak lepas dari dukungan dan kerjasama semua pihak dalam memajukan proses belajar mengajar dan meningkatkan mutu pendidikan di MAN Makale.

Semenjak pertama kali dibukanya sampai dengan saat sekarang ini, MAN Makale senantiasa selalu mengedepan mutu pendidikan serta kualitas siswa yang nantinya ditelorkan dari sekolah tersebut, sesuai dengan visi dan misi dari MAN Makale itu sendiri. Menurut Sampe Baralangi dalam wawancara terbuka dengan penulis mengemukakan bahwa visi dan misi MAN Makale adalah :

“Visi: adalah unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan takwa.

Misi:

1. Meningkatkan kualitas pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien.
2. Menumbuhkan semangat berkompentensi secara konfrehensif kepada warga sekolah.
3. Meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai agama dan budaya bangsa, sehingga menjadi sumber dalam bertindak.
4. Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, indah dan nyaman yang bernuansa wiatamandala.
5. Melaksanakan tata tertib sekolah dengan baik untuk mendukung berlangsungnya proses pembelajaran yang maksimal.
6. Pengadaan sarana dan prasarana yang baik.
7. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara maksimal.
8. Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan masyarakat pemerhati pendidikan.
9. Melaksanakan pelatihan-pelatihan sehingga dapat melahirkan Sumber Daya Manusia yang berbakat, kreatif serta inovatif.
10. Meraih dan membina prestasi.³

³Sampe Baralangi, Kepala MAN Makale, “*Wawancara*”, Makale, 28 Januari 2014.

Itulah sekilas sejarah singkat berdirinya MAN Makale, yang penulis ketengahkan tersebut agar dapat dijadikan sebagai salah satu bahan di dalam usaha untuk lebih mengetahui dengan jelas berdirinya MAN Makale.

b. Kondisi Siswa MAN Makale

Sejak pertama dibuka, MAN Makale telah menerima serangkaian siswa dan siswi yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, dan tentunya mempunyai keinginan yang sama yakni menimba ilmu di MAN Makale yang kita ketahui mempunyai visi dan misi yang tentunya sangat membanggakan.

Untuk dapat melihat hasil-hasil objektif dari hasil pemaparan penelitian ini maka terlebih dahulu penulis akan memberi gambaran tentang kondisi objektif dari siswa-siswi MAN Makale itu sendiri baik yang masuk kategori sampel atau keseluruhan dari populasi yang akan diteliti.

Tabel 4.1

Kondisi Siswa MAN Makale Tahun Ajaran 2013/2014

| No | Kelas | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|----|---------------|-----------|-----------|------------|
| 1. | Kelas X | 15 | 38 | 53 |
| 2. | Kelas XI | 16 | 28 | 44 |
| 3. | Kelas XII | 13 | 32 | 45 |
| | Jumlah | 44 | 98 | 142 |

Sumber Data : MAN Makale Tahun Ajaran 2013/2014

Melihat kondisi keseluruhan siswa yang ada saat ini di MAN Makale, maka dapat diperkirakan bahwa dengan begitu banyaknya karakter siswa yang mempunyai ciri dan watak individu berbeda satu sama lain, maka tentunya akan membutuhkan kreativitas seorang pengajar/pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

c. Guru MAN Makale

Untuk melihat kondisi guru di MAN Makale tahun ajaran 2013/2014 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2

Keadaan Guru MAN Makale Tahun Ajaran 2013/2014

| No | Nama Guru | Jenis Kelamin | Jabatan | Ket. |
|-----|------------------------------|---------------|-----------------|---------|
| 1. | Drs. Sampe Baralangi | L | Kepala Madrasah | PNS |
| 2. | Dra. Nirwana Nurdin, M.Pd.I. | P | Guru | PNS |
| 3. | Marlina, S.Pd.I. | P | Guru | PNS |
| 4. | Juita Jumidi, S.Pd.I. | P | Guru | PNS |
| 5. | Ratnawati, S.Pd. | P | Guru | PNS |
| 6. | Nurbaeti, S.Ag. | P | Guru | Non PNS |
| 7. | Dra. Rahmatia | P | Guru | Non PNS |
| 8. | Ani, S.PI. | P | Guru | Non PNS |
| 9. | Harnawati Lili, SP. | P | Guru | Non PNS |
| 10. | Muhajir Ansar, SP. | L | Guru | Non PNS |
| 11. | Suhardi, SE. | L | Guru | Non PNS |
| 12. | Sumardi Tombo Layuk, S.Pd. | L | Guru | Non PNS |
| 13. | Halmia P., S.Ag.,M.Pd.I. | P | Guru | Non PNS |
| 14. | Haris, S.Pd.,M.Pd. | L | Guru | Non PNS |
| 15. | Ramli Parewa, S.Ag.,M.Pd. | L | Guru | Non PNS |
| 16. | Halima, S.Ag. | P | Guru | Non PNS |
| 17. | Efi Sofiati, S.Pd. | P | Guru | Non PNS |
| 18. | Drs. Samsuddin | L | Guru | Non PNS |
| 19. | Indrayani, S.Pd. | P | Guru | Non PNS |
| 20. | Drs. Suparman Kardan | L | Guru | Non PNS |
| 21. | Nely Fitriani P. Japar | P | Guru | Non PNS |
| 22. | Nursia, S.Pd. | P | Guru | Non PNS |
| 23. | Dra. Naja Jamila | P | Guru | Non PNS |
| 24. | Sudarmin, S.Pd.I. | L | Guru | Non PNS |
| 25. | Awal Syukri, SS. | L | Guru | Non PNS |
| 26. | Saripuddin, S.Pd. | L | Guru | Non PNS |

Sumber Data : Kantor MAN Makale Tahun Ajaran 2013/2014

Melihat keseluruhan potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh MAN Makale tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa segala potensi yang ada dimiliki memang bila dikondisikan dengan kondisi siswa yang ada maka memang masih sangat jauh dari efektifitas yang diinginkan, akan tetapi hal tersebut tidak membuat para pengajar yang ada menjadi putus asa, akan tetapi malah hal itu membuat segalanya menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik di MAN Makale.

d. Sarana dan Prasarana MAN Makale

Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Apalagi dewasa ini kita senantiasa dituntut untuk menggunakan fasilitas mengajar yang memadai, karena situasi dan kondisi yang semakin modern akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana MAN Tahun Ajaran 2013/2014

| No | Jenis Ruangan | Jumlah |
|-----|------------------------|--------|
| 1. | Ruangan Kepala Sekolah | 1 |
| 2. | Ruangan Tata Usaha | 1 |
| 3. | Ruangan Guru | 1 |
| 4. | Ruangan Belajar | 3 |
| 5. | Laboratorium | 1 |
| 6. | Ruangan Perpustakaan | 1 |
| 7. | WC | 4 |
| 8. | Ruangan BP | 1 |
| 9. | Gudang | 1 |
| 10. | Ruang UKS | 1 |

Sumber data : Kantor MAN Makale (Papan Potensi Siswa Tahun Ajaran 2013/2014).

Data tersebut di atas memberikan gambaran bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki MAN Makale dibandingkan dengan potensi siswa yang ada sebenarnya belum memenuhi standar sebagai suatu lembaga pendidikan. Namun hal tersebut diupayakan mampu memberikan pelayanan yang memadai kepada siswa dalam proses pembelajaran di MAN Makale.

2. Persepsi Siswa di MAN Makale

Persepsi siswa tidak terlepas dari kompetensi guru yang merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Keadaan berwenang atau memenuhi syarat menuntut ketentuan hukum. Adapun kompetensi guru (*teacher competency*) merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Dengan gambaran pengertian tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Kaitannya dengan hal tersebut, bahwa kompetensi yang dimaksud adalah :

a. Metode mengajar wali kelas

Jika bahan pelajaran disajikan secara menarik besar kemungkinan motivasi belajar siswa akan semakin meningkat. Apabila dalam kegiatan interaksi edukatif terdapat keterlibatan intelek-emosional siswa, biasanya intensitas keaktifan dan motivasi siswa akan menguat sehingga prestasi belajarnya meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif, sehingga menjadi gambaran tentang metode-metode mengajar yang dipakai di MAN Makale.

b. Motivasi

Dalam hubungannya dengan meningkatkan prestasi belajar siswa, yang penting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar dengan baik. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula. Memberikan motivasi kepada seorang siswa, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Siswa yang selalu diberikan motivasi oleh orang tuanya agar selalu belajar akan berbeda prestasinya dengan siswa yang tidak diberikan motivasi misalnya siswa yang diberikan pujian, secara otomatis dia bekerja dan belajar dengan giat. Apabila hasil pekerjaan atau usaha belajar itu tidak dihiraukan orang lain/guru atau orang tua misalnya, boleh jadi kegiatan siswa menjadi berkurang.

3. Mediasi guru wali kelas pada siswa di MAN Makale

Dalam pembelajaran di MAN Makale guru sebagai penanggung jawab pengelola pembelajaran menetapkan strategi pembelajaran yang diterapkan di ruang kelas yang diarahkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk melihat strategi guru dalam proses pembelajaran dalam mediasi wali kelas dalam menyelesaikan masalah pada siswa di MAN Makale, maka berikut ini akan disajikan hasil wawancara yang dilakukan kepada 2 orang guru bahwa.

a. Strategi Kognitif

Pada strategi ini, aspek yang ditekankan adalah bagaimana siswa mampu menyebutkan nama, membuat klasifikasi, serta memecahkan masalah yang ada dalam pembelajaran agama Islam.

Menurut Nirwana Nurdin salah seorang guru MAN Makale mengatakan bahwa dalam mengajar di sekolah, guru mengarahkan siswa untuk mampu menyebutkan nama-nama dan sifat-sifat yang melekat kepadanya serta mampu mengklasifikasikan, seperti nama-nama nabi dan nama-nama surah-surah pendek.⁴

Selanjutnya Halmia P. menambahkan bahwa guru dalam pembelajaran agama Islam mengarahkan siswa agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi sehingga siswa dapat memiliki wawasan yang tinggi.⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa strategi guru dalam pembelajaran agama Islam melalui strategi kognitif meliputi cara guru dalam mengarahkan siswa untuk mengingat, menyebutkan, dan menghafal nama-nama, jenis, klasifikasi, serta yang berhubungan dengan angka yang ada dalam pelajaran agama Islam. Selain itu, guru juga harus mampu mengarahkan siswa untuk dapat memecahkan masalah yang berhubungan dengan pembelajaran agama Islam.

Hasil observasi yang dilakukan di MAN Makale pada kegiatan belajar dijumpai bahwa guru menggunakan strategi kognitif pada pembelajaran agama Islam untuk pembahasan materi yang berupa nama-nama orang, jenis, klasifikasi sesuatu, serta yang berhubungan dengan angka dan membutuhkan daya ingat siswa.

1. Strategi Afektif

Pada strategi ini, aspek yang ditekankan adalah bagaimana siswa mampu membangkitkan minat belajarnya serta guru berusaha menanamkan nilai-nilai agama

⁴Nirwana Nurdin, Guru MAN Makale, “Wawancara” Makale, 28 Januari 2014.

⁵Halmia, Guru MAN Makale, “Wawancara” Makale, 28 Januari 2014.

Islam kepada siswa. Untuk mengetahui bagaimana guru menerapkan strategi ini di kelas, maka berikut ini akan dipaparkan hasil wawancara terhadap guru MAN Makale.

Menurut Marlina salah seorang guru mengatakan bahwa pada proses belajar mengajar guru harus membangun motivasi serta minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Minat siswa sangat ditentukan oleh kemampuan guru menyajikan bahan dan metode pelajaran yang dapat menarik siswa dalam belajar. Hal yang paling menarik perhatian siswa terhadap mata pelajaran biasanya berupa kisah-kisah atau cerita.⁶

Selanjutnya Nurbaeti juga menambahkan bahwa cara guru dalam mengembangkan strategi afektif siswa dalam belajar agama Islam terletak pada kemampuannya dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan pribadi siswa. Melalui pembelajaran agama Islam, guru menanamkan nilai-nilai yang positif ke dalam diri siswa.⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa strategi guru dalam pembelajaran agama Islam sebagai strategi afektif meliputi cara guru di dalam membangun minat dan perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran yang berlangsung di kelas. Selain itu guru juga bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa melalui pelajaran yang diberikan.

⁶Marlina, Guru MAN Makale, "Wawancara" Makale, 28 Januari 2014.

⁷Nurbaeti, Guru MAN Makale, "Wawancara" Makale, 28 Januari 2014.

2. Strategi Psikomotorik

Pada strategi ini, aspek yang ditekankan adalah bagaimana siswa mampu melatih gerakan yang berurutan, dan strategi melatih gerakan yang kompleks. Untuk mengetahui bagaimana guru menerapkan strategi ini di kelas, maka berikut ini akan dipaparkan hasil wawancara terhadap guru MAN Makale.

Menurut Juita Jumidi menyatakan bahwa implementasi nilai tauhid terhadap siswa dari segi psikomotoriknya, senantiasa diajarkan secara langsung terhadap tata cara dalam melaksanakan sholat dan komponen-komponennya dan langsung dipraktekkan di kelas, sehingga siswa senantiasa mendapatkan secara langsung pembinaan dalam bentuk teori dan praktek.⁸

Selanjutnya Halmia P., menambahkan bahwa upaya guru senantiasa dalam pembinaan nilai tauhid kepada siswa, diperlihatkan dalam bentuk keteladanan dalam sikap dan perbuatan guru yang bersangkutan, hal ini akan memberikan suri tauladan dalam jiwa siswa bahwa keteladanan terhadap seorang guru PAI akan timbul dengan sendirinya.⁹

Hasil observasi yang dilakukan di MAN Makale pada kegiatan belajar pendidikan agama Islam pada MAN Makale dijumpai bahwa guru menggunakan strategi pada pembelajaran agama Islam untuk pembahasan materi latihan shalat dan tata cara berwudhu.

⁸Juita Jumidi, Guru MAN Makale, “*Wawancara*”, Makale, 28 Januari 2014.

⁹Halmia P., Guru MAN Makale, “*Wawancara*”, Makale, 28 Januari 2014.

Dengan demikian menunjukkan bahwa strategi guru dalam pembelajaran agama Islam sebagai strategi psikomotorik meliputi cara guru di dalam melatih gerakan-gerakan yang bersifat urutan dan kompleks. Hal ini dilakukan pada latihan gerakan-gerakan shalat dan tata cara berwudhu di kelas. Selain itu guru juga memberikan contoh terhadap gerakan-gerakan yang cukup kompleks agar siswa dapat menerapkannya dalam latihan pembiasaan.

B. Pembahasan

1. Persepsi Siswa Terhadap Pola Pembelajaran di MAN Makale

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan dan lain-lain. Tetapi di samping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu pola pembelajaran terhadap siswa.

Dalam lingkungan sekolah sering ditemukan bahwa seseorang yang mempunyai bakat dalam bidang olahraga, umumnya prestasi mata pelajaran bidang lainnya juga baik. Tapi sebaliknya dapat terjadi prestasi semua bidang pelajarannya akan mendapatkan hasil yang tidak baik. Agar bakat berkembang dengan baik maka perlu dilakukan cara-cara sebagai berikut :

- a. Selalu berusaha untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada diri siswa.
- b. Percobaan pendidikan bakat siswa di bidang ruang.

- c. Perlu adanya rasa gembira dalam mengembangkan bakat siswa.
- d. Mengembangkan bakat siswa harus dengan hati-hati.
- e. Senantiasa memahami perasaan siswa.

Persepsi siswa terhadap pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru wali kelas di MAN Makale diuraikan oleh Ratnawati selaku wali kelas X menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa tidak dapat mewujudkan bakat dan prestasinya secara optimal yakni terletak pada; *pertama* siswa itu sendiri, misalnya siswa tersebut tidak atau kurang berminat untuk bakat-bakat yang ia miliki, atau kurang termotivasi untuk mencapai prestasi yang tinggi, atau mungkin pula mempunyai kesulitan atau masalah pribadi sehingga ia mengalami hambatan dalam pengembangan diri dan berprestasi sesuai dengan bakatnya, *kedua* lingkungan siswa, misalnya orang tua yang kurang mampu untuk menyediakan kesempatan dan sarana pendidikan yang ia butuhkan atau ekonominya cukup tinggi tetapi kurang memberi perhatian terhadap pendidikan siswa.¹⁰

Dengan mengadakan persiapan atau perencanaan yang baik maka guru akan tumbuh menjadi seorang yang ahli di dalam bidang pekerjaannya. Persiapan atau perencanaan yang baik itu harus didukung oleh pemikiran empat kemampuan dasar atau empat komponen. Komponen penunjang yaitu pengajaran yang keberadaannya dapat membantu kelancaran, mempermudah pelaksanaan pengajaran seperti mengatur jadwal atau waktu pertemuan, tempat pengajaran, alat, ataupun fasilitas-fasilitas

¹⁰Ratnawati, Guru Wali Kelas MAN Makale, "Wawancara", Makale, 28 Januari 2014.

pengajaran yang akan menambah kelengkapan atau kesempurnaan kegiatan pengajaran juga prosedur atau pengaturan proses kegiatan yang baik dan sebagainya.

Selanjutnya menurut Nurbaeti selaku wali kelas XI menambahkan bahwa dalam proses mediasi wali kelas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya metode pembelajaran dan minat siswa dalam belajar.¹¹

1). Metode pembelajaran

Dalam mengerjakan suatu pekerjaan apapun baik dalam bidang pendidikan, pemerintahan, maupun kegiatan-kegiatan umum lainnya semuanya memerlukan metode atau cara dalam mengerjakannya sehingga dapat terselesaikan dengan hasil yang maksimal. Dalam hal ini perlu dipahami bahwa guru harus menguasai berbagai macam model dan metode dalam menghadapi suatu kelas sehingga kelas itu berjalan dengan efektif dan kondusif.

Menurut salah seorang guru MAN Makale yang juga wali kelas menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap pola guru dalam mengelolah kelas sehingga kelas itu berjalan dengan baik dan salah satu model pembelajaran yang baik yang harus dikuasai oleh seorang guru adalah model pembelajaran PAKEM yakni pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.¹²

Tercapainya hasil yang maksimal guru sangat memiliki suatu peran yang sangat besar, dalam hal ini guru harus memiliki 1001 cara atau metode dalam menguasai kelasnya. Salah satu metodenya adalah metode *quantum teaching* dan

¹¹ Ratnawati, Guru Wali Kelas VIII MAN Makale, "Wawancara", Makale, 28 Januari 2014.

¹² Halmia Palangngan, Wali Kelas IX MAN Makale, "Wawancara", Makale, 28 Januari 2014.

quantum learning. Metode tersebut adalah metode dimana siswa dikaitkan langsung dengan dunia nyata yang berkaitan dengan pembelajaran tersebut.

2). Minat siswa dalam belajar

Dalam kehidupan ini kita akan selalu berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain, benda, situasi dan aktivitas-aktivitas yang terdapat disekitar kita. Dalam berhubungan tersebut kita mungkin bersikap menerima, membiarkan atau menolaknya. Apabila kita menaruh minat, itu berarti kita menyambut atau bersikap positif dalam berhubungan dengan objek atau lingkungan tersebut dengan demikian maka akan cenderung untuk memberi perhatian dan melakukan tindakan lebih lanjut.

Cukup banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya minat terhadap sesuatu, dimana secara garis besar dikelompokkan menjadi dua yaitu yang bersumber dari dalam diri individu yang bersangkutan dan yang berasal dari luar yang mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Dalam melakukan segala kegiatan individu akan sangat dipengaruhi oleh minatnya terhadap kegiatan tersebut, dengan adanya minat yang cukup besar akan mendorong seseorang untuk mencurahkan perhatiannya, hal tersebut akan meningkatkan pula seluruh fungsi jiwanya untuk dipusatkan pada kegiatan yang sedang dilakukannya.

Menurut keterangan salah seorang wali kelas di MAN Makale menjelaskan bahwa adapun jenis layanan mediasi yang sering digunakan oleh guru di MAN Makale dirumuskan dalam 3 tahap, yakni: mediasi dalam bentuk bimbingan preventif

(menolong siswa yang bermasalah), mediasi dalam bentuk bimbingan kuratif dan korektif (menolong siswa jika menghadapi masalah yang berat), mediasi persuasif (layanan mediasi kepada siswa jika sudah membaik).¹³

Bimbingan dan konseling sebagai masalah menghindari dan mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupan sebenarnya bukanlah merupakan hal yang baru seluruhnya. Meskipun bimbingan dan konseling yang kita hadapi sekarang ini tidaklah seluruhnya merupakan hal yang baru, tetapi berbeda benar dengan bimbingan dan konseling yang dihadapi oleh orang tua kita pada waktu-waktu yang lampau. Perbedaan itu terletak dalam segi pendekatan atau "*approach*" yang ditempuh dalam menghadapi masalahnya.

Adapun pendekatan dalam bimbingan, yaitu :

- a). Mediasi bimbingan *preventif*. Pendekatan mediasi ini menolong seseorang sebelum seseorang menghadapi masalah. Caranya ialah dengan menghindari masalah itu, mempersiapkan orang itu untuk menghadapi dengan memberi bekal pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan untuk mengatasi masalah itu.
- b). Mediasi Bimbingan *kuratif* atau *korektif*, dalam pendekatan ini pembimbing menolong seseorang jika orang itu menghadapi masalah yang cukup berat hingga tidak dapat diselesaikan sendiri.
- c). Mediasi bimbingan *persuatif*, bimbingan ini bertujuan meningkatkan yang sudah baik, yang mencakup sifat-sifat atau sikap-sikap yang menguntungkan tercapainya penyesuaian diri terhadap lingkungan, kesehatan jiwa yang telah dimilikinya,

¹³Ratnawati, Wali Kelas MAN Makale, "*Wawancara*", Makale, 28 Januari 2014.

kesehatan jasmani dan kebiasaan-kebiasaan hidup yang sehat, kebiasaan cara belajar atau bergaul yang baik dan sebagainya.

Dengan menggunakan ketiga pendekatan dalam penyuluhan tersebut tentunya antara satu dengan lainnya saling melengkapi untuk mencapai perkembangan yang baik dan optimal harus ada asuhan yang terarah, yakni melalui proses belajar yang disebut pengajaran.

Demikian pula halnya dengan kegiatan belajar, maka ia akan merasa bahwa belajar itu merupakan yang sangat penting atau berarti bagi dirinya, sehingga ia berusaha memusatkan seluruh perhatiannya kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar, dan dengan senang hati akan melakukannya, yang menunjukkan bahwa minat belajar mempunyai pengaruh atau aktivitas-aktivitas yang dapat menjaga minat belajarnya. Berputus asa bila menghadapi kesulitan atau hambatan. Sudah cukup banyak hasil penelitian korelasi yang positif terhadap prestasi belajar yang dicapai.

Untuk mengetahui bagaimanakah minat belajar seseorang ini dapat ditempuh dengan mengungkapkan seberapa dalam atau jauhnya keterikatan seseorang terhadap objek, aktivitas-aktivitas atau situasi yang spesifik yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi dan proses belajar yaitu :

- 1). Yang berhubungan dengan keadaan individu yang belajar, pada perhatiannya, motifnya, cita-citanya, perasaannya di waktu belajar, kemampuannya, waktu belajarnya dan lain-lain.

2). Yang berhubungan dengan lingkungan dalam belajar. Dapat diketahui dari hubungan dengan teman-temannya, guru-gurunya, keluarganya, orang lain di sekitarnya dan lain-lain.

3). Yang berhubungan dengan materi pelajaran dan peralatannya. Ini dapat diketahui dari catatan pelajarnya, buku-buku yang dimiliki atau yang pernah dibacanya, perlengkapan sekolahnya serta perlengkapan-perengkapan lain yang diperlukan untuk belajar.

Menurut Halima salah seorang guru di MAN Makale menyatakan bahwa minat merupakan suatu hasrat yang tumbuh dalam hati siswa, yang mendorongnya untuk memperhatikan sesuatu obyek. Dengan kata lain, minat merupakan sumber hasrat yang mendorong seseorang memperhatikan sesuatu. Minat ini kadang-kadang timbul dengan sendirinya, tetapi kadang-kadang pula perlu diusahakan.¹⁴

Manfaat yang timbul akibat mediasi akan terasa pada saat siswa melakukan aktivitas dalam belajar di sekolah dan di rumah, manfaat tersebut diantaranya:

(a). *Basic drivers* (dorongan kodrat). Dorongan kodrat ini dapat tumbuh melalui dua faktor yaitu : faktor biologis seperti : ingin makan, ingin minum, ingin tidur, ingin menikmati pemandangan alam dan lain-lain. Dan faktor yang kedua yaitu ; faktor egois, seperti ingin tahu, ingin belajar, ingin dikenal, ingin pintar, ingin terkenal, ingin berhasil dan lain-lain.

(b). *Acquired drives* (berdasarkan pengalaman yang diperoleh siswa). Sebagaimana halnya dengan minat yang timbul akibat adanya dorongan kodrat bervariasi, maka

¹⁴Halima, Guru MAN Makale, "Wawancara", Makale, 28 Januari 2014.

demikian pula halnya dengan minat yang terjadi akibat adanya pengalaman yang diperoleh siswa juga bervariasi. Minat yang terjadi akibat pengalaman ini, misalnya si siswa tertarik kepada masalah otomotif karena ayahnya adalah seorang montir. Siswa tertarik untuk main musik, karena guru, kakak atau orang tuanya sangat pandai memainkan alat-alat musik, seperti gitar, piano, biola dan lain-lain.

Adapun minat yang timbul dari luar yaitu disebabkan adanya pengaruh yang terjadi akibat motivasi. Oleh karena itu, seorang guru sangat penting untuk membangkitkan minat murid, yang dalam hal ini guru harus membentuk motif dan memimpin murid kearah peningkatan prestasi belajar. Sebagaimana diketahui bahwa belajar mengajar adalah suatu aktivitas yang sangat menunjang dalam mempengaruhi pelaksanaan minat belajar siswa terhadap Pendidikan agama Islam. Dalam hal ini penulis mengemukakan beberapa hal yang disajikan untuk mengukur atau mengetahui tidaknya tujuan yang telah ditetapkan dalam proses belajar mengajar.

2. Persepsi siswa MAN Makale terhadap mediasi wali kelas dalam pemecahan masalah

Pelaksanaan mediasi terhadap siswa sangat bermanfaat, yakni mengembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuannya di sekolah dan mengembangkan pengetahuan lain yang telah dimiliki. Dalam pelaksanaan layanan mediasi di sekolah pada umumnya dan di MAN Makale pada khususnya, telah menyelenggarakan layanan mediasi dalam rangka membantu siswa yang menghadapi kesulitan dalam belajarnya. Di mana penyelenggaraan itu sendiri dilaksanakan sesuai

dengan rencana yang sistematis dalam bentuk program yang disusun berdasarkan situasi dan kebutuhan siswa di sekolah yang bersangkutan.

Adapun upaya yang paling mendasar dalam melaksanakan layanan mediasi di MAN Makale, menurut yang dikemukakan oleh salah seorang guru yang ada di MAN Makale adalah sebagai berikut:

Di dalam pelaksanaan mediasi di MAN Makale ini pada dasarnya dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu bimbingan individu dan bimbingan kelompok.¹⁵

- a. Pengetahuan (*knowledge*); dalam hal ini tingkat pengetahuan kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara dalam melakukan identifikasi kebutuhan belajar terhadap siswa dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap siswa sesuai dengan kebutuhannya
- b. Persepsi siswa tentang tingkat pemahaman wali kelas dalam masalah yang dihadapi siswa atau pemahaman (*understanding*), afektif yang dimiliki oleh individu siswa. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi siswa, agar dapat melaksanakan secara efektif dan efisien.
- c. Kecakapan wali kelas dalam menyelesaikan masalah siswa. Kemampuan (*skill*); adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih, dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada siswa.

¹⁵Halmia Palangngan, Guru MAN Makale, “Wawancara”, Makale, 28 Januari 2014.

- d. Penerapan nilai-nilai agama yang diterapkan wali kelas terhadap siswa utamanya dalam melaksanakan ibadah. Nilai (*value*); adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologi telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku wali kelas dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, dan demokratis).
- e. Sikap wali kelas dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa, serta bagaimana tingkat kebijaksanaan wali kelas dalam setiap pemecahan masalah tersebut. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan. (senang tidak senang, suka tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
- f. Tanggapan siswa mengenai minat wali kelas dalam penyelesaian masalah Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.¹⁶

Dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam menempatkan dirinya selaku pengajar di sekolah, merupakan penentu dalam pencapaian tujuan pendidikan. Maka dari itu, seyogyanya seorang yang berprofesi guru harus mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Salah satu implikasinya adalah guru dituntut dapat menerapkan pengelolaan kelas secara profesional.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan mediasi di MAN Makale, melalui dua bentuk yaitu layanan bimbingan individu dan layanan bimbingan kelompok, maka di bawah ini penulis akan menguraikan secara singkat dari kedua teknik layanan bimbingan tersebut.

¹⁶Halmia Palangngan, Guru MAN Makale, “*Wawancara*”, Makale, 28 Januari 2014.

Bimbingan individu adalah bimbingan yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan atau problema yang sangat pribadi, yang tidak bisa diketahui oleh orang lain selain dari guru mediasi yang menangani kasus tersebut. Bimbingan kelompok adalah bimbingan yang diberikan oleh sekelompok siswa yang mengalami masalah baik yang bersangkutan paut dengan masalah kelompok belajarnya maupun kelompok organisasi intra sekolah.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, guru mediasi atau pembimbing dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing, di mana guru tersebut memberikan bantuan kepada siswa dalam bentuk layanan individu. Pelaksanaan mediasi terhadap siswa yang bermasalah dalam belajar sangat bermanfaat, yakni mengembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuannya di sekolah dan mengembangkan pengetahuan lain yang telah dimiliki.

Hal ini pula dikemukakan oleh guru MAN Makale, tentang manfaat pelaksanaan mediasi terhadap siswa yang sulit dalam belajar, yaitu bahwa manfaat pelaksanaan mediasi terhadap siswa yang sulit dalam belajar dapat memotivasi kepada siswa dan diharapkan agar ia merubah sikap dan sifat serta merubah cara belajar seoptimal mungkin agar siswa dalam belajar individu.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka sebaiknya pelayanan mediasi di sekolah perlu penyusunan program bimbingan sesuai yang dibutuhkan siswa yang tinggal kelas pada khususnya, sehingga pelayanan mediasi di sekolah dapat bermanfaat atau berdaya guna dan tepat mengenai sasaran atau tujuan yang telah

¹⁷Juita Jumidi, Guru MAN Makale, "Wawancara", Makale, 28 Januari 2014.

ditetapkan. Olehnya itu, layanan mediasi di MAN Makale, terdiri atas dua layanan mediasi dalam mengatasi kesulitan siswa pada umumnya dan dalam peningkatan belajar siswa pada khususnya. Di dalam pelaksanaan mediasi pada suatu sekolah diadakan kerjasama yang baik antara guru mediasi dengan para staf sekolah yang berkompoten dalam hal tersebut. Di dalam pelaksanaan layanan mediasi di MAN Makale ini pelayanan mediasi itu tidak direnciskan, dan tidak ada kontinuitasnya dalam pelayanan mediasi.¹⁸

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa layanan mediasi di MAN Makale siswanya sering mengalami kesulitan, terutama dalam hal kontinuitas pelayanan mediasi mengenai kesulitan yang dialami dalam pelaksanaan mediasi di MAN Makale, yaitu karena berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh siswa yang sifatnya umum yakni metode atau cara yang dipergunakan dalam pelaksanaan mediasi. Cara ini sangat efektif dan cocok diberikan kepada siswa dalam pelaksanaan mediasi, karena dengan cara ini siswa dapat mengungkapkan pendapat dan masalah mereka sehingga dapat dipecahkan atau diselesaikan dengan cara bersama-sama pula.

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa pelaksanaan mediasi sangat bermanfaat terutama terhadap siswa yang menghadapi permasalahan dalam belajar, dan membutuhkan pembenahan di mana siswa sering mengalami kesulitan dalam pelaksanaan mediasi dan metode atau cara yang digunakan dalam pelaksanaan mediasi harus sesuai dengan masalah yang dialami oleh siswa yang bersangkutan.

¹⁸Ramli Parewa, Guru MAN Makale, “*Wawancara*”, Makale, 28 Januari 2014.

Bimbingan individu adalah bimbingan yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan atau problema yang sangat pribadi, yang tidak bisa diketahui oleh orang lain selain dari guru mediasi yang menangani kasus tersebut. Pelaksanaan mediasi di sekolah sangat mempengaruhi siswa dan mediasi sangat mempengaruhi potensi siswa untuk belajar, untuk mandiri atau untuk melanjutkan kehidupannya. Guru selaku pendidik di sekolah memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi.

Siswa dalam proses belajar tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat intern maupun ekstern termasuk bimbingan guru. Siswa mempunyai kegemaran tertentu itu tidak terlepas dari minat dan bakat siswa yang telah didukung oleh guru dengan berbagai perhatian dan bimbingan yang sangat esensial. Untuk itu pengaruh guru terhadap siswa yang tinggal kelas sangat berpengaruh utamanya dalam hal belajar. Bimbingan merupakan bagian integral dari pendidikan, maka tujuannya diabdikan kepada tujuan pendidikan. Bimbingan sebagai bagian dari pendidikan memiliki tujuan khusus, yaitu membantu individu mengembangkan dirinya secara optimal sehingga ia dapat menentukan pilihannya, keputusannya dan penyesuaian diri secara efektif.

3. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemecahan masalah siswa di MAN Makale

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya siswa akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap siswa bisa mengetahui kemajuan

belajarnya. Disini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator. Berikut akan diuraikan beberapa hal yang mempengaruhi mediasi guru dalam upaya pemecahan masalah terhadap siswa di MAN Makale.

a. Rendahnya mediasi guru dalam memancing aspirasi siswa dalam belajar

Latar belakang kehidupan sosial siswa penting untuk diketahui oleh guru sebab dengan mengetahui dari mana siswa berasal, dapat membantu guru untuk memahami jiwa siswa. Pengalaman apa yang telah dipunyai siswa adalah hal yang sangat membantu untuk memancing perhatian siswa. Siswa biasanya senang membicarakan hal-hal yang menjadi kesenangannya.

Menurut Irma selaku siswa kelas XI IPS di MAN Makale menyatakan bahwa guru di MAN Makale dalam usaha mengaktifkan siswa di kelas dengan cara mereka biasanya memanfaatkan hal-hal yang menjadi kesenangan siswa untuk diselipkan melengkapi isi dari bahan pelajaran yang disampaikan.¹⁹

Berbeda dengan Indri selaku siswa kelas XII IPS menyatakan bahwa guru di sekolah kami masih kurang dalam memancing aspirasi siswa dalam belajar, sebab dalam pengalaman saya mengenai bahan pelajaran yang diberikan merupakan bahan apersepsi yang dipunyai oleh siswa merupakan pengalaman pertama siswa untuk menerima sesuatu yang baru dan hal itu tetap menjadi milik siswa.²⁰

Itulah pengetahuan yang telah dimiliki siswa untuk satu pokok bahasan dari suatu bidang studi di sekolah, pada pertemuan berikutnya, pengetahuan siswa tersebut

¹⁹Irma, Siswa Kelas XI IPS MAN Makale, “Wawancara”, Makale, 28 Januari 2014.

²⁰Indri, Siswa Kelas XII IPS MAN Makale, “Wawancara”, Makale, 28 Januari 2014.

dapat dimanfaatkan untuk memancing perhatian siswa terhadap bahan pelajaran yang akan diberikan, sehingga siswa terpancing untuk memperhatikan penjelasan guru. Dengan demikian, usaha guru menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan pengetahuan yang masih relevan yang akan diberikan merupakan teknik untuk mendapatkan umpan balik dari siswa dalam pengajaran.

b. Mediasi guru masih kurang mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar

Kegiatan pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan, dan guru berfungsi sebagai fasilitatornya. Artinya, selama proses pembelajaran, guru berfungsi sebagai penyedia atau pembimbing untuk mempermudah kegiatan pembelajaran.

Menurut Ary Saputra B., selaku siswa kelas XII IPS MAN Tana Toraja bahwa materi pelajaran yang dipelajari siswa sangat sesuai dengan kebutuhan kami, sebab langsung diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.²¹

bukan sesuatu yang dicek-cokkan, tetapi sesuatu yang dicari, dipahami, kemudian dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari misalnya dengan pelajaran pendidikan agama Islam pada unsur pokok akhlak. Dengan strategi pembelajaran; *pertama*, siswa mencari tiga contoh orang yang optimis, dinamis dan berpikir kritis, *kedua*, siswa disuruh untuk memahami ciri-ciri orang tersebut, kemudian *ketiga*, siswa disuruh memilih ciri-ciri atau sifat-sifat apa saja dari orang-orang tersebut yang dapat dilakukan oleh siswa, kemudian siswa disuruh menuliskan.

²¹Ary Saputra B., Siswa Kelas XII IPS MAN Makale, "Wawancara", Makale, 28 Januari 2014.

c. Mediasi guru masih rendah dalam pelayanan perbedaan individu siswa

Biasanya kemampuan antara siswa yang satu dengan yang lain dalam satu kelas berbeda-beda. Guru tentunya tahu persis kemampuan masing-masing siswanya, ada yang sangat pandai, ada yang lamban, dan yang terbanyak ada kemampuan rata-rata. Kalau selama ini guru memperlakukan mereka dengan cara yang sama, tentunya kurang tepat. Hal itu tidak boleh lagi terjadi pada proses pembelajaran dengan metode kurikulum berbasis kompetensi. Guru harus dapat melayani siswa-siswanya sesuai dengan tingkat kecepatan mereka masing-masing. Bagi siswa yang lamban, guru memberikan remediasi dan bagi siswa yang sangat pandai guru memberikan materi pengayaan.

d. Mediasi guru masih rendah dalam meningkatkan interaksi belajar siswa

Kalau selama ini proses pembelajaran di MAN Makale hanya searah, yaitu dari guru ke siswa, sehingga guru selalu mendominasi proses pembelajaran, tentu hal ini perlu diubah. Akibat langsung dari proses pembelajaran ini adalah suasana pembelajaran menjadi kaku, menonton, dan membosankan. Untuk itu, perlu diupayakan suasana belajar yang lebih hidup, yaitu dengan cara menumbuhkan interaksi antara siswa melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, bermain peran, game, dan sejenisnya. Hal ini sangat penting, selain untuk menghidupkan proses pembelajaran, juga untuk melatih siswa berkomunikasi dan berani mengeluarkan pendapatnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah diuraikan sebelumnya, maka sebagai kesimpulan dalam penelitian ini disajikan berikut ini:

1. Persepsi siswa terhadap pola pembelajaran di MAN Makale bahwa persepsi siswa terhadap pola guru dalam mengelola kelas sehingga kelas itu berjalan dengan baik dan salah satu model pembelajaran yang baik yang harus dikuasai oleh seorang guru adalah model pembelajaran PAKEM yakni pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

2. Persepsi siswa terhadap mediasi wali kelas di MAN Makale menyatakan bahwa perlu penyusunan program bimbingan sesuai yang dibutuhkan siswa yang tinggal kelas pada khususnya, sehingga pelayanan mediasi di sekolah dapat bermanfaat atau berdaya guna dan tepat mengenai sasarannya atau tujuan yang telah ditetapkan. Olehnya itu, layanan mediasi di MAN Makale, terdiri atas dua layanan mediasi dalam mengatasi kesulitan siswa pada umumnya dan dalam peningkatan belajar siswa pada khususnya.

3. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemecahan masalah siswa di MAN Makale bahwa faktor kesiapan guru dalam melakukan mediasi terhadap pemecahan siswa diantaranya a). Rendahnya mediasi guru dalam memancing aspirasi siswa dalam belajar, b). Mediasi guru masih kurang mengaktifkan siswa dalam proses

belajar mengajar, c). Mediasi guru masih rendah dalam pelayanan perbedaan individu siswa, d). Mediasi guru masih rendah dalam meningkatkan interaksi belajar siswa.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka akan diuraikan beberapa saran berikut ini :

1. Kepada pihak guru di MAN Makale hendaknya dalam memberikan layanan mediasi kepada siswa betul-betul sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa itu sendiri, hal ini bertujuan untuk memberikan dampak secara langsung terhadap perkembangan siswa dalam belajar utamanya terhadap siswa yang mempunyai masalah dalam proses pemahaman pada mata pelajaran tertentu di sekolah.

2. Kepada pihak guru di MAN Makale utamanya para wali kelas senantiasa dalam memberikan mediasi kepada siswa yang bermasalah dalam belajarnya jangan pilih kasih artinya siapapun siswa itu wajib untuk di bimbing dan diarahkan guna lebih mengefektifkan pula proses belajar mengajar di sekolah.

3. Kepada para siswa di MAN Makale diharapkan agar dalam proses pembelajaran benar-benar lebih terfokus sehingga dalam penerimaan bidang studi benar-benar yakin apa yang disampaikan oleh guru dapat sampai kepada pemahaman siswa terhadap mata pelajaran tersebut, dan menjadi dasar yang kuat guna menyongsong era perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin modern.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim.

A.M., Sardiman, *Belajar Mengajar*. Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1986.

-----, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Pedoman bagi Guru dan Calon Guru)*. Jakarta: CV Rajawali, 2002

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Mahkota Surabaya, 1990.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.

Hani, Handoko T. *Manajemen Kelas Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE, 1999.

Judith, Gordon R.A. *Diagnostik Approach Organizational Behavior*. Boston: Allyn and Bacon, 1993.

Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003.

Nurdin, Muhammad. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Sahabuddin. *Mengajar dan Belajar*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 1999.

Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.

-----, *Bimbingan di Sekolah*. Jakarta, Bina Aksara, 2000.

Sudjono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.

Sukardi, Dewa Ketut. *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*. Cet. IV; Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Surya, Muhammad. *Kesehatan Mental*. Bandung: IKIP Bandung, 1985.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. XV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.

UU Sisdiknas, No 20 Tahun 2003, Surabaya: Media Centre, 2005.



IAIN PALOPO